

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan salah satu faktor penentu mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui lembaga ini para peserta didik baik secara mental maupun intelektual digembleng, untuk dapat mencapai sesuai dengan target yang ditetapkan oleh sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat berlangsungnya kegiatan belajar harus dapat memenuhi kepuasan seluruh warganya, terutama kepuasan belajar peserta didik, sebab merekalah yang menjadi konsumen penting dalam pemberian jasa layanan pendidikan. Semua sarana dan fasilitas maupun program disusun untuk kepentingan dan kemudahan peserta didik belajar. Termasuk anggaran pendidikan yang sudah dinaikkan menjadi 20%. Sementara itu apabila kita amati kondisi SDM kita, kualitas manusia Indonesia yang belum begitu memuaskan telah menjadi berita rutin. Lulusan sekolah sekolah dalam negeri dirasakan belum mampu bersaing dengan lulusan luar negeri. Lulusan sekolah dalam negeri dianggap belum dapat bekerja secara layak, dan yang paling sederhana lulusan sekolah dalam negeri hanya sedikit yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi favorite baik dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu penyebab dan sekaligus kunci utama rendahnya kualitas manusia Indonesia adalah kualitas pendidikan yang berasal dari sekolah yang kualitasnya rendah pula. Kualitas sosial-ekonomi dan kualitas gizi-kesehatan yang tinggi tidak akan dapat bertahan tanpa adanya manusia yang memiliki pendidikan berkualitas yang berawal dari sekolah yang bermutu.

Atas dasar kenyataan itu, maka membangun sekolah bermutu sangat mendesak. Seperti apa yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai organisasi pendidikan menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah tergantung pada sumber daya manusia yang ada di sekolah tersebut yaitu kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya. Selain itu harus didukung pula oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Akan tetapi sekarang ini, semangat meningkatkan mutu sekolah semakin kurang. Yang terjadi justru sebaliknya, sudah banyak sekolah yang dikomersialkan. Sementara, sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah juga sudah menjadi rutin, dan bahkan ukuran-ukuran keberhasilannya hanya dilihat dari aspek yang bersifat formal, yang penting para siswa telah menempuh sekian tahun, mengikuti berbagai mata pelajaran, ujian, lulus, dan kemudian diberi ijazah. Tidak sedikit sekolah-sekolah yang kelangsungan organisasinya tidak berjalan secara dinamis-linier menuju kedewasaan dan aktualisasi diri. Kebanyakan justru mengikuti pola spiral, stagnan, *set-back* dan bahkan berguguran sebelum memasuki kedewasaan. Ketika masih berada pada masa-masa sulit kondisinya aman-aman saja, namun ketika mulai berkembang munculah konflik dan berbagai

persoalan. Salah satu penyebab masih terbatasnya sekolah bermutu ini bisa jadi masih terbatas pula pemimpin-pemimpin atau para kepala sekolah yang mampu mengelola sekolahnya dengan baik atau mampu berkreasi dan berinovasi terhadap hal-hal baru, selain itu bisa jadi kepala sekolah yang ada sekarang adalah kepala sekolah yang kurang mendengarkan pendapat bawahannya apalagi mampu mentransformasikan apa yang ada dipikiran bawahannya. Selain itu, sekarang ini kepala sekolah masih dianggap sebagai instrument kepala dinas bukan sebagai instrument perubahan di sekolah. Dengan begitu bagaimana sekolah yang bermutu akan tercipta. Akan tetapi sebelum berbicara lebih jauh, hendaknya kita tahu terlebih dahulu sekolah seperti apa yang disebut bermutu itu. Pada dasarnya sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu memberikan kepuasan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, salah satunya adalah siswa dan orang tua siswa.

Ada pula pendapat Wayne K. Hoy dan Miskel (2008) menyatakan “sekolah yang bermutu harus didahului oleh efektifitas semua program yang dijalankannya kedalam sistem yang terorganisasi dan terintegrasi”. Selanjutnya, sekolah bermutu harus tersedia guru yang berkualitas, tersedia kelengkapan sekolah seperti perpustakaan, laboratorium, kurikulum, kedisiplinan sekolah dan lain-lain. Akan tetapi jika semua itu telah tercukupi, apakah secara otomatis sekolah itu bisa dikategorikan bermutu.

Mutu sekolah pun dapat dipetakan melalui penilaian hasil belajar oleh pemerintah atau ujian nasional, seperti yang tercantum dalam PP No. 19 tahun 2005 pasal 68 bahwa hasil ujian nasional dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; dasar

seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan; pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Akan tetapi organisasi sekolah merupakan sebuah sistem yang terbuka yang harus mampu memanfaatkan dan merefleksikan lingkungan sekitarnya. Organisasi sekolah merupakan sebuah sistem yang dinamis, dan begitu menjadi besar, kebutuhannya semakin kompleks, sehingga tidak mungkin didefinisikan hanya melalui sejumlah kecil tujuan organisasi seperti prestasi murid semata. Keefektifan suatu sekolah diukur pada proses organisasional termasuk di dalamnya proses pembelajaran. Kewajiban sekolah adalah menyelenggarakan pendidikan dan menciptakan kondisi dengan sebaik-baiknya. Sekolah harus memberikan penjaminan mutu dalam proses pendidikannya. Asumsinya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara proses dengan hasil atau antara proses pendidikan dengan prestasi murid, walaupun disadari prestasi murid tidak sepenuhnya ditentukan oleh proses pendidikan di sekolah. Memang terdapat variabel lain yang ikut mempengaruhi prestasi belajar murid yang tidak dapat sepenuhnya dikontrol oleh sekolah seperti perhatian orangtua, pergaulan murid di luar jam sekolah, kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*). Akan tetapi hal itu tentu tidak dapat sepenuhnya dikontrol oleh pihak sekolah. Guna mewujudkan sekolah bermutu secara holistic, dibutuhkan kepemimpinan yang handal agar dapat memberikan perubahan yang sangat berarti dalam suatu sistem yang diharapkan untuk meningkatkan efektivitas dan

produktivitas pelayanan pendidikan, untuk mewujudkan sistem manajemen sekolah yang berbasis keunggulan. Tentu saja hal ini berakibat pada seluruh tatanan sistem organisasi, yang dirasakan langsung pada sistem kepegawaian, motivasi dan kualitas kehidupan kerja organisasi.

Sebagai seorang manajer di sekolah, kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membuat keputusan. Berbagai studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam suasana perubahan lingkungan yang cepat, salah satu hal yang menyebabkan prestasi sekolah dan mutu lulusan menurun adalah kepemimpinan kepala sekolah yang kurang berhasil (*Departement of education State of Delaware, 2001*). Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah memiliki peran strategis dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu lulusan, yang mampu menunjukkan daya juang dan sifat kompetitifnya dalam persaingan global. Kepala sekolah memiliki wewenang secara formal dan bisa jadi kharismatik sebagai pemimpin sekolah sehingga karena wewenangnya tersebut muncul sebuah kekhawatiran yang besar apabila kepala sekolah kurang bisa memimpin sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan sekolahnya tidak akan terlepas dari kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dalam melaksanakan fungsi dan peran sebagai kepala sekolah.

Untuk itu, seorang kepala sekolah dituntut mampu memiliki kesiapan dalam mengelola sekolah. Kesiapan yang dimaksud adalah berkenaan dengan kemampuan manajerial sebagai seorang pimpinan. Kemampuan manajerial yang dimaksudkan disini adalah berkenaan dengan kemampuannya dalam membuat

perencanaan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dengan kemampuan semacam itu, diharapkan setiap pimpinan mampu menjadi pendorong dan penegak disiplin bagi para karyawannya agar mereka mampu menunjukkan produktivitas kerjanya dengan baik. Berbicara mengenai pemimpin tidak bisa lepas dari gaya dan perilaku yang muncul dari dalam diri seorang pemimpin, yang membedakannya dengan bukan pemimpin. Sudah sejak lama banyak pakar mencoba mengidentifikasi dua hal tersebut dengan berbagai pendekatan teori agar dapat menemukan perilaku perilaku dan gaya yang menunjukkan seorang pemimpin sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menentukan seseorang adalah pemimpin atau bukan. Akan tetapi melihat berbagai pendekatan teori dan empirik, kepemimpinan transformasional adalah salah satu pendekatan terbaru terhadap kepemimpinan.

Kepemimpinan ini mencoba menyederhanakan kerumitan teoritis yang telah ada sehingga lebih mudah di bedakan dan dipahami. Ada pula pendapat dari Stephen Robbin (1996: 96) yang menyatakan:

Pemimpin Transformasional adalah pemimpin yang memberikan pertimbangan dan rangsangan intelektual yang diindividualkan dan yang memiliki karisma. Pemimpin seperti ini mencurahkan perhatian pada kebutuhan pengikutnya, mereka mengubah kesadaran pengikut akan persoalan persoalan dengan membantu mereka memandang masalah lama dengan cara cara baru dan mereka mampu membangkitkan serta mengilhami para pengikut untuk mengeluarkan upaya ekstra dalam mencapai tujuan kelompok.

Bass dan Avolio (1993) yang mengusulkan empat dimensi kepemimpinan transformasional: 1) *Idealized influence* (kharismatik) 2) *Intellectual Stimulation* (stimulasi intelektual) 3) *Individual consideration* (perhatian terhadap individu) 4) *Inspirational motivation* (motivasi inspirasional). Kepemimpinan transformasional

inilah yang sungguh-sungguh diartikan sebagai kepemimpinan yang sejati karena kepemimpinan ini sungguh bekerja menuju sasaran pada tindakan mengarahkan organisasi kepada suatu tujuan yang tidak pernah diraih sebelumnya serta melibatkan perubahan dalam organisasi. Dengan kepemimpinan ini, diharapkan para pemimpin secara riil harus mampu mengarahkan organisasi menuju arah baru.

Kepemimpinan kepala sekolah tentu akan sangat berpengaruh terhadap budaya organisasi yang ada disekolah tersebut. Kepala sekolah akan mempengaruhi bagaimana suasana dan kebiasaan-kebiasaan yang akan dibangun di dalam sekolah. Dalam setiap kehidupan manusia, baik disadari ataupun tidak, terdapat kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Kebiasaan tersebut dapat menjadi ciri khas, sehingga dianggap sebagai budaya. Erwin (2006: 14) menyatakan bahwa budaya merupakan *“Sistem nilai, kepercayaan, perilaku, norma, falsafah, etika yang dipelajari dan dialami bersama secara social oleh para anggota (individu) di suatu lingkungan atau masyarakat”*. Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademika bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan dilingkungan sekolahnya. Kebiasaan mengembangkan diri terutama setiap anggota kelompok disekolah berusaha memperbaiki diri dan meningkatkan mutu pekerjaannya merupakan kultur yang hidup sebagai tradisi yang tidak lagi dianggap sebagai beban kerja. Tetapi pada kenyataannya dilapangan komponen sekolah masih menjadikan kebiasaan, nilai, sikap dan cara bertindak yang harus sesuai dengan peraturan yang ada sebagai

beban untuk mengembangkan diri. Menurut Dadang Suhardan (2006:97) budaya merupakan:

Budaya menjadi pegangan bagaimana setiap urusan disekolah semestinya diselesaikan oleh para anggoranya. Budaya sekolah merupakan variabel yang mempengaruhi bagaimana anggota kelompok bertindak dan berperilaku. Budaya menjadi pegangan berperilaku dari seluruh anggotanya.

Adapula menurut Wayne K. Hoy dan Miskel (2008), menyatakan:

Budaya sekolah adalah budaya yang terjadi pada kontek perilaku keseharian pelayanan pendidikan baik formal-informal berdasarkan hal-hal yang tersirat baik secara implisit maupun eksplisit, implisit, seperti: keyakinan, norma, nilai-nilai, asumsi-asumsi. Sedangkan eksplisit, seperti: ritual, serimonial, simbol dan sejarah.

Mengacu pada keadaan empirik lapangan, masih banyaknya sekolah yang yang diselenggarakan secara asal-asalan dan belum mampu memberikan kepuasan layanan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, hanya akan mengantarkan lulusannya menjadi orang yang setengah-setengah atau tidak berkualitas. Maka dari itu tinjauan lapangan mengenai bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya sekolah diaplikasikan. Tanpa bermaksud menghakimi apalagi menggurui, ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana aplikasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya sekolah diaplikasikan serta pengaruhnya terhadap mutu sekolah, tentunya semua itu akan berjalan setelah ada dukungan penuh dari manajemen sekolah yang bermutu pula sebagai kontrol mutu terhadap aplikasi yang sesuai dengan kapasitas masing-masing personel dan prosedur yang berlaku.

B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis menemukan adanya masalah yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Masih rendahnya mutu sekolah yang tercermin dari lulusan sekolah dalam negeri belum mampu bersaing dengan lulusan luar negeri, lulusan sekolah dalam negeri dianggap belum dapat bekerja secara layak, dan yang paling sederhana lulusan sekolah dalam negeri hanya sedikit yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi favorite baik dalam negeri maupun luar negeri.
2. Masih adanya kepala sekolah yang hanya menjadi instrument kepala Dinas, padahal kepala sekolah seharusnya mengikuti keinginan guru dan komponen sekolah lainnya sebagai pihak yang paling tau bagaimana keadaan sekolah yang sesungguhnya.
3. Masih banyaknya komponen sekolah menganggap budaya sekolah sebagai beban kerja yang dapat menghambat pengembangan diri dan pembunuhan kreatifitas karena dengan budaya sekolah mereka menganggap bertindak secara kaku.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka dapat dijabarkan bahwa secara garis besar rumusan masalah yang ingin diungkapkan adalah sebagai berikut: “Seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah

dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah Di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung?”. Adapun secara rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya sekolah dan mutu sekolah yang ada Di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung?
2. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu sekolah yang ada Di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah yang ada Di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung?
4. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap budaya sekolah Di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung?
5. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah yang ada Di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung?

D. TUJUAN PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran umum kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya sekolah dan mutu sekolah yang ada di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung.

2. Mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu sekolah yang ada Di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah yang ada Di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap budaya sekolah Di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung.
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah yang ada Di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung.

E. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan keilmuan administrasi pendidikan, dimana cakupan administrasi pendidikan semakin luas dengan mengaplikasikan kajian dalam penelitian ini terhadap dunia pendidikan.

Secara praktis, penelitian dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan satuan pendidikan, terutama untuk :

1. Memperoleh informasi yang berguna tentang mutu sekolah dilihat kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang didukung oleh budaya sekolah yang ada disekolah tersebut.

2. Kepentingan para pihak dalam memahami kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menentukan budaya sekolah serta dampaknya terhadap mutu sekolah.
3. Kepentingan sekolah untuk mengetahui dan mengevaluasi lebih jauh implementasi pencapaian mutu sekolah yang telah ditetapkan
4. Kepentingan masyarakat sebagai pelanggan pendidikan dalam upaya ikut mengawasi serta mengukur peningkatan dan perbaikan mutu sekolah.
5. Kepentingan ilmu pengetahuan tentang implementasi pencapaian mutu di lingkungan lembaga pendidikan pada umumnya.

F. ANGGAHAN DASAR PENELITIAN

Anggapan dasar yang menjadi landasan berpijak dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan ujung tombak dari keberhasilan sebuah sekolah. Maju mundurnya sebuah sekolah tergantung dari bagaimana kepala sekolah memimpin sekolah tersebut. (Bass dan Avolio: 1993).
2. Budaya sekolah adalah bagaimana seluruh komponen sekolah terutama guru bertindak atau menjalankan segala aktifitas sekolah. Budaya sekolah tentu akan mempengaruhi kepemimpinan sekolah yang dijalankan. (Yana Supriana: 2009).
3. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang dapat menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan pelanggan (pasarnya). (Deming: 1986).

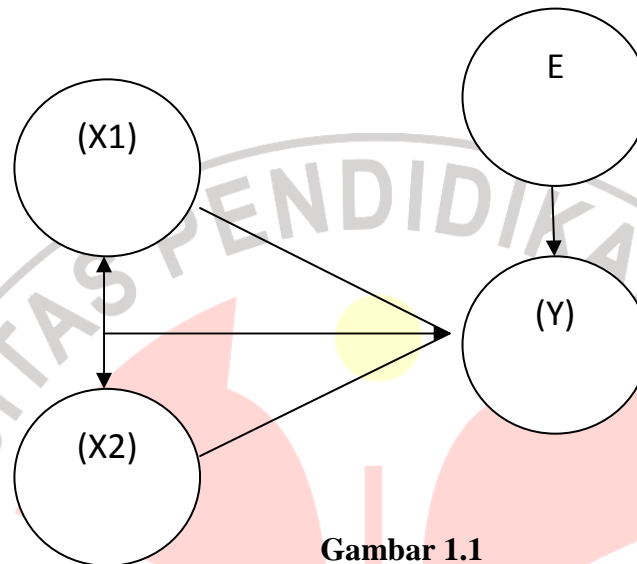
G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mutu sekolah merupakan tujuan dari penyelenggaraan sebuah sistem pendidikan. Untuk mengukur mutu sekolah ini bisa dilihat dari produk sekolah itu sendiri sebagai titik pusat dari pencapaian tujuan penyelenggaraan sekolah (yang terdiri dari: *Output* Siswa (Prestasi akademik, Kreativitas, Percaya diri, Aspirasi, Harapan, Kehadiran, Wisuda, Tingkat drop-out), *Output* Guru (Kepuasan kerja, Disiplin kehadiran, Perekrutan dan tingkat retensi), dan *Output* staf Tata Usaha (TU) (Kepuasan kerja, Balanced anggaran, Komitmen terhadap sekolah) yang ada di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung.
2. Kepemimpinan transformasional dalam penelitian ini adalah seorang kepala sekolah yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang kharismatik, mampu memberikan stimulasi intelektual, perhatian terhadap individu, dan mampu memotivasi inspirasional terhadap seluruh warga sekolah yang ada di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung.
3. Budaya Sekolah merupakan variabel yang mempengaruhi bagaimana anggota kelompok bertindak dan berperilaku. Budaya menjadi pegangan berperilaku dari seluruh anggotanya. Untuk itu budaya yang dimaksud disini yaitu bagaimana gambaran dari perilaku keseharian pelayanan pendidikan baik yang secara implisit maupun eksplisit seperti keyakinan, norma, nilai-nilai, asumsi, ritual, serimonial, simbol dan sejarah.

H. KERANGKA PENELITIAN

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka peneliti dapat menggambarkan hubungan penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1
Hubungan Penelitian

Keterangan:

- X1 : Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah
- X2 : Budaya Sekolah
- Y : Mutu Sekolah
- E : Epsilon

Dari gambar diatas tergambar bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya sekolah mempunyai pengaruh terhadap mutu sekolah disamping ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi mutu sekolah itu sendiri. Seperti sarana prasarana, manajemen keuangan, kurikulum dan sebagainya.

I. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif, yaitu suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiono, 1999 : 86).

Berdasarkan pendapat tersebut dan latar belakang serta anggapan dasar diatas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut;

- a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_1) terhadap mutu sekolah (Y) Di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung.
- b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya sekolah (X_2) terhadap mutu sekolah (Y) Di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung.
- c. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_1) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap budaya sekolah (X_2) Di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung.
- d. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap mutu sekolah (Y) Di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung.

J. METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memerlukan metode agar proses penelitian dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, maka metode yang sesuai yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, studi bibliografis atau studi kepustakaan untuk mempertajam pemecahan masalah dan studi dokumentasi untuk mencari data-data melalui arsip-arsip yang terdapat disekolah. Adapun teknik pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung yaitu menggunakan angket. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu responden diberi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang menggambarkan hal-hal yang ingin diungkapkan dari variabel-variabel yang disertai alternatif jawaban. Pemaparan lebih rinci terdapat di BAB III.

K. LOKASI, POPULASI, DAN SAMPEL PENELITIAN

Pada penelitian ini yang menjadi lokasi penelitiannya adalah di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung yang berjumlah 33 (tiga puluh tiga sekolah). Pengambilan lokasi tersebut dilakukan secara acak berdasarkan nilai akreditasi masing-masing sekolah, yaitu sekolah yang mempunyai akreditasi A dengan nilai akreditasi diatas nilai 80.

Sedangkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung karena guru merupakan komponen terbesar yang ada disekolah selain tenaga kependidikan lainnya yaitu sebanyak 1228 orang guru. Dengan pertimbangan efisiensi tenaga, waktu, dan biaya, maka populasi tersebut diambil sebagian atau wakil dari setiap SMP Negeri dan Swasta Wilayah Kota Bandung yang membentuk sampel penelitian atau unit penelitian sebanyak 93 orang. Untuk menentukan banyaknya guru yang diambil dari setiap sekolah, peneliti pun menggunakan proposional sampling. Dengan demikian memungkinkan peneliti melakukan penelitian secara representatif. Uraian lengkap mengenai lokasi, populasi dan sampel penelitian terdapat pada BAB III.